
**PENYUSUNAN PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL
BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
DI SLB YAYASAN PRIMA DHARMA PERSADA BANDUNG**

oleh:

Astati

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Anak tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah anak-anak pada umumnya dan terjadi pada masa perkembangan yang disertai dengan ketidakmampuan dalam melakukan tingkah laku penyesuaian. Keterbatasan fungsi intelektual itu minimal dua standard deviasi di bawah skor IQ anak normal (100) menurut hasil tes inteligensi baku. Akibatnya anak tunagrahita mengalami perbedaan individual antara satu dengan lain dan dalam diri anak itu sendiri. Karena kondisi tersebutlah maka untuk membelajarkan mereka membutuhkan program yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap individu tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan guru dalam menyusun program pembelajaran individual, hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menyusun program, dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan sehubungan dengan penyusunan program pembelajaran individual. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik penelitian adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: guru menyusun program dengan berdasarkan hasil asesmen sederhana (melalui observasi) dan kuangnya kesempatan dalam penyusunannya bekerja sama dengan tim ahli, kepala sekolah dan pemegang kebijakan. Kesulitan yang dihadapi guru adalah sangat beragamnya kemampuan anak dan usaha yang dilakukan adalah guru menyusun program untuk setiap anak untuk tiap bidang pembelajaran yang dikemas dalam dokumen Program Pembelajaran Individual.

Kata Kunci : Program Pembelajaran Individual, Anak Tunagrahita Ringan.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan setiap individu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Dengan berkembangnya potensi secara optimal tentu akan mengantarkan seseorang untuk memiliki perwujudan diri sebagai manusia seutuhnya yang berguna bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Di tengah perjalanan tersebut ternyata tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama tetapi perbedaan potensi yang dimilikinya tidak dapat dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu pada ahli pendidikan mulai memperhatikan betapa pentingnya jika diciptakan

program pendidikan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Lebih – lebih hal ini jika dikaitkan dengan keberadaan anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan bervariasi dan berada di bawah usia kelahirannya dikenal sebagai anak tunagrahita.

Anak tunagrahita yang dikenal dengan bermacam-macam istilah seperti anak terbelakang, anak dengan hambatan intelektual dapat diartikan bahwa : memiliki fungsi intelektual yang berada di bawah usia kelahirannya atau di bawah kecerdasan anak normal yang seusia dengannya, disertai dengan kesulitan dalam tingkah laku adaptif, dan terjadi pada masa perkembangan. Pernyataan tersebut mempunyai implikasi terhadap layanan pendidikannya baik itu dalam penyusunan kurikulum atau program, implementasi pendidikan, dan tidak lanjutnya yang tentu membutuhkan kemas atau tindakan tertentu sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap anak tunagrahita.

Anak tunagrahita diklasifikasikan: tunagrahita ringan, sedang, berat dan sangat berat. Fokus penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan yang memiliki karakteristik : IQ nya berkisar antara 55-70, memiliki perilaku adaptif yang terhambat namun masih mampu mengikuti pembelajaran akademik yang setara kemampuan anak normal kelas III- kelas VI SD atau SMP kelas I permulaan. Mereka dapat melakukan pergaulan di masyarakat dan melakukan pekerjaan yang sifatnya semi skilled (kurang membutuhkan keahlian) (adaptasi dari Payne & Patton, 1981:49).

Berdasarkan uraian di atas tentu saja anak tunagrahita ringan membutuhkan program yang dirumuskan tidak didasarkan pada kebutuhan anak pada umumnya tetapi harus didasarkan pada kemampuan, dan karakteristiknya sehingga perlu dirumuskan program pembelajaran individual (PPI). PPI dulunya dikenal sebagai program pendidikan yang diindividualisasikan (IEP= Individualized Educational Program). PPI atau IEP adalah program pendidikan atau pembelajaran yang disusun dimana keluasaan dan kedalaman materi pelajarannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap peserta didik. Halahan dan Daniel P (1991: 25-26) mengemukakan bahwa : PPI disiapkan untuk setiap murid berkebutuhan khusus, dimana perumusannya berdasarkan kemampuan anak saat ini , merumuskan tujuan pembelajaran (jangka panjang- pendek, menentukan model layanan yang akan diberikan dan proram itu harus mendapat persetujuan dari orangtua/wali. Oleh karena itu PPI sebaiknya disusun oleh tim kerja (guru, kepala sekolah, ahli pendidikan, pihak terkait, dan orangtua/wali).

PPI untuk anak tunagrahita disusun dan dikembangkan didasari beberapa asumsi, seperti dikemukakan oleh Snell (1986:11) adalah : proses belajar anak tunagrahita berlangsung lambat sehingga memerlukan waktu yang lama dalam belajar, sekolah bertanggung jawab untuk mengajarkan keterampilan fungsional yang diperlukan untuk memaksimalkan kemandirian anak, guru perlu berinteraksi dengan orangtua, alat penilaian bersifat informatif, dan guru perlu meyakinkan bahwa tujuan dan materi yang diajarkan cukup praktis, dan guru mengajar sampai adanya perubahan perilaku.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa begitu pentingnya PPI dalam pembelajaran anak tunagrahita yang diharapkan dapat mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan anak tunagrahita sesuai dengan irama belajarnya sendiri tanpa mengharuskan anak tunagrahita untuk mempelajari bahan pelajaran sesuai dengan teman-temannya yang seusia dengannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (2010:3) bahwa penelitian deskriptif adalah “penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”.

Metode deskriptif ini dipilih dikarenakan data yang diperoleh tentang situasi yang dalam saat ini pemikiran orang dewasa di lapangan dan masalah yang diteliti lebih terperinci jika dipaparkan secara sistematis dengan mengembangkan teori dan memadukannya dengan topik permasalahan, serta dapat memperoleh gambaran tentang kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran individual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan guru untuk memecahkan beserta tujuan yang hendak dicapai. Sukmadinata (2011:73) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah : “suatu pendekatan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.

Berdasarkan kutipan di atas melalui pendekatan ini peneliti dapat mengungkapkan situasi apa adanya. Oleh karena itu peneliti langsung turun lapangan untuk mengamati secara langsung tentang penyusunan program pembelajaran individual bagi anak tunagrahita ringan.

Teknik Penelitian

Beberapa teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi

a. Wawancara

Teknik ini digunakan dengan cara peneliti mengadakan tatap muka secara langsung dengan subyek dan mengadakan komunikasi melalui tanya jawab dengan subyek penelitian tentang penyusunan program pembelajaran individual bagi anak tunagrahita ringan.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan guru dalam menyusun dan melaksanakan program pembelajaran individual bagi anak tunagrahita. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan artinya subyek bekerja tanpa komunikasi dengan peneliti.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah dua orang guru yang mengajar di SDLB kelas 1 dan 2. Kedua guru ini disamping bertugas mengajar juga berpengalaman dalam menjalankan tugas tambahan sebagai urusan kurikulum

Hasil dan Pembahasan

Responden 1 (R-1 - Nn)

Aspek-aspek yang dilakukan R-1 dalam menyusun program pembelajaran individual adalah : 1) diawali dengan mengadakan asesmen untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan awal tiap anak ; 2) kemudian R-1 menyusun program yang memuat komponen: merumuskan tujuan jangka panjang (untuk waktu 1 tahun) dan tujuan jangka pendek yang ingin dicapai secara spesifik dan dalam waktu singkat; 3) isi PPI adalah

uraian secara rinci tentang bentuk pelajaran, cara mengimpelemntasikan program, dan uraian prestasi atau kesulitan dan perilaku belajar siswa.

R-1 mengalami kesulitan dalam menyusun PPI , seperti: 1) dalam hal menyusun dan melaksanakan asesmen yang disebabkan masih kurangnya keahlian guru dan tenaga ahli; 2) dalam penyusunan PPIyaitu kurangnya pemahaman guru akan kedalaman, keluasan, dan keterkaitan antar materi pelajaran; 3) kurangnya tenaga ahli dan anggota tim dalam penyusunan PPI; dan 4) kurangnya kerjasama dengan lingkungan keluarga /lingkungan dan orangtua sulit untuk berpartisipasi dengan guru karena kesibukannya.

Sehubungan dengan kesulitan tersebut R-1 mengadakan upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut, yaitu : 1) guru menelaah tentang asesmen (menyusun dan melaksanakannya sesuai dengan kemampuannya) dan mengusulkan kepada kepala sekolah untuk mengadakan pelatihan tentang penyusunan dan pelaksanaan asesmen; 2) menyiapkan pola PPI dan membawanya dalam rapat guru dan oragtua serta berkonsultasi dengan tenaga ahli pendidikan anak tunagrahita.

Responden 2 (R-2= Ns)

Kegiatan yang dilakukan R-2 dalam menyusun program pembelajaran individual adalah : 1) diawali dengan mengadakan asesmen untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan awal tiap anak dan dapat dijadikan dasar dalam menyusun program maupun dalam melaksanakan pembelajaran baginya; 2) Kemudian R-2 menyusun program yang dilakukan oleh tim (guru, kepala sekolah, orangtua, dan tim ahli); 3) Isi PPI meliputi: tujuan , bentuk dan isi PPI.

R-2 mengalami kesulitan dalam menyusun PPI, seperti : 1) kesulitan dalam menyusun dan melaksanakan asesmen yang disebabkan oleh kurangnya alat dan fasilitas asesmen; 2) sulit dalam menghimpun tenaga ahli dan orangtua yang disebabkan oleh kesibukannya; dan 3) kurangnya sumber-sumber atau model mengenai PPI untuk anak tunagrahita ringan.

Sehubungan dengan kesulitan tersebut R-2 mengadakan upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut, yaitu : 1) mengadakan observasi terhadap tingkah laku anak di sekolah; 2) menentukan komponen PPI dengan mempelajari dokumen PPI yang telah ada; dan 3) membawa masalah dalam rapat guru dan mengajak orangtua untuk berdiskusi.

Analisis Hasil Penelitan

Analisis hasil penelitian berdasarkan deskripsi data melalui wawancara dengan R-1 bahwa : kegiatan dalam menyusun PPI bagi anak tunagrahita ringan terlebih dahulu mengadakan asesmen terhadap kemampuan anak dan perilakunya. Kemudian menyusun PPI dengan memuat komponen: merumuskan tujuan, dan bentuk PPI. Tujuan memuat tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek, sedangkan isi PPI adalah data kemampuan anak saat ini atau kemampuan awal, tujuan pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut.

Penyusunan PPI dilakukan secara kolaboratif antara guru, kepala sekolah dan orangtua, serta tim ahli. Dalam menyusun PPI ini tentu saja mengalami kesulitan terutama kurangnya keahlian guru dan kepala sekolah dalam hal asesmen dan menyusun PPI, tetapi dibalik itu para guru tetap mengadakan usaha dengan mengundang rapat para guru dan kepala sekolah dan mengundang ahli dalam penyusunan PPI.

Analisis hasil penelitian berdasarkan deskripsi dengan R-2 bahwa kegiatan dalam menyusun PPI bagi anak tunagrahita ringan adalah terlebih dahulu mengadakan asesmen terhadap kemampuan anak tersebut. Kemudian disusunlah program pembelajaran individual dengan merencanakan tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Bentuk PPI adalah dokumen tertulis dengan komponen , dan lembar kerja siswa. Penyusunan PPI seperti: kemampuan anak saat ini, tujuan jangka panjang, jangka pendek , proses pembelajaran, alat, waktu, evaluasi. Penyusunan PPI ini bekerjasama dengan kepala sekolah, guru, orangtua, dan tim ahli. Beberapa kesulitan yang ditemukan dalam PPI adalah dalam melaksanakan asesmen, merumuskan tujuan, kurangnya dokumen dan kurangnya pengetahuan dalam memahami keadaan anak.

Permasalahan tersebut diatasi dengan cara mengadakan rapat untuk membicarakan permasalahan yang sedang dihadapi, dan manfaat program pembelajaran individual bagi anak tunagrahita ringan.

Pembahasan Hasil Penelitian

R-1 dan R-2 mengadakan asesmen sebelum menyusun program, dan hal-hal yang diasesmen adalah kemampuan akademis dan perilaku belajar anak kemudian menentukan tujuan jangka panjang dan jangka pendek. PPI berbentuk data otentik dan dokumen tertulis, yang berisi komponen-komponen: data tentang kemampuan anak saat ini,

menentukan tujuan, materi, media, dan evaluasi. Program ini disusun bersama-sama dengan kepala sekolah, guru, orangtua, dan tenaga ahli.

Hal lain yang penting diperhatikan dipahami secara baik adalah prinsip PPI/IEP berbeda dengan prinsip pembelajaran individu. Dalam IEP menitik beratkan perhatiannya pada kualitas individu dengan tidak meninggalkan keberadaan individu sebagai makhluk sosial. Dalam PPI terdapat perbedaan dalam kedalaman dan keluasan materi yang dipelajari atau juga dalam penggunaan metode dan media pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran individu siswa dilayani seorang-demi seorang seperti dokter memeriksa pasien yang dilakukannya dengan menyediakan waktu dan empat khusus,, artinya pasien masuk sendiri-sendiri. Oleh karena itu dalam PPI siswa akan maju sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuannya, dan tidak dapat dinyatakan dengan pencapaian melalui ranking atau perkiraan daya serap kurikulum untuk semua siswa. Keberhasilan siswa ditentukan apakah ada perbedaan kemajuan yang telah dicapai siswa itu sendiri saat kemarin dengan apa dicapainya hari ini. PPI tidak meninggalkan pembelajaran secara klasikal dan pembelajaran individu karena itu hal dapat memelihara keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu.

Simpulan

Simpulan umum dapat dikemukakan bahwa anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan khusus seperti kebutuhan mengenai program pembelajaran individual yang disebabkan oleh adanya perbedaan antar maupun intra individual. Penyusunan PPI sebaiknya dilakukan oleh tim yang terdiri : guru, kepala sekolah, ahli pendidikan tunagrahita, dan orangtua. Dalam mengimplementasikan PPI, anak tunagrahita dapat belajar bersama-sama dalam satu kelas dengan bidang studi yang sama dalam waktu yang sama tetapi yang perlu diperhatikan bahwa kedalaman dan keluasan materi berbeda-beda sesuai dengan kemampuan tiap anak. Demikian juga dengan metode dan media pembelajaran, evaluasi kemungkinan dapat berbeda-beda.

Program pembelajaran individual berguna untuk menjamin bahwa setiap anak tunagrahita ringan dapat belajar sesuai dengan kemampuannya dengan iramanya sendiri sehingga anak dapat belajar dengan nyaman dan memperoleh pembelajaran yang ramah. Untuk menjamin terciptanya pembelajaran ramah diupayakan melakukan asesmen baik berupa observasi, wawancara sebelum menyusun PPI sehingga program itu bermanfaat bagi anak khususnya anak tunagrahita ringan.

Daftar Pustaka

- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dirjen DIKTI
- Arikunto, Suharsimi .2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mercer & Mercer. 1980. *Teaching with Learning Problems*. USA: Merrill Publishing Company
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja
- Natawidjaja, R & Zaenal Alimin. 1996. *Penelitian bagi Guru Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen DIKTI
- Payne dkk, 1981. *Strategies for Teaching the Mentally Retarded*. USA: Merrill Publishing Company
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.